

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan model pembelajaran berbeda dibandingkan dengan sekolah umum. Tujuan utama dari pendidikan di pondok pesantren yaitu agar santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai agama, melainkan juga mendapatkan pengetahuan umum, sehingga seorang santri memiliki pemahaman yang seimbang (Damayanti et al., n.d. 2021). Salah satu karakteristik khas dalam sistem pendidikan pondok pesantren adalah kewajiban bagi setiap santri untuk tinggal dan menetap di pondok selama 24 jam. Kewajiban ini mengharuskan santri untuk dapat beradaptasi dengan berbagai kegiatan, budaya, dan tradisi yang ada dalam lingkungan pesantren tersebut. Penyesuaian tersebut penting untuk membantu menciptakan suasana yang damai dan kondusif di lingkungan pesantren, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan lancar dan optimal (Hasibuan, 2022).

Transisi dari lingkungan rumah menuju kehidupan di pondok pesantren mengharuskan individu beradaptasi dengan kondisi baru, termasuk perpisahan dengan keluarga, relasi sosial sebelumnya, serta perubahan pola aktivitas harian yang telah membentuk kebiasaan sebelumnya. Ketika berada di rumah santri terbiasa dengan kehadiran orang tua atau teman-teman terdekat yang selalu ada di setiap situasi, namun berbeda dengan lingkungan di pesantren, seorang santri diharuskan untuk mampu belajar mandiri dan jauh dari keluarga serta teman-teman terdekatnya. Situasi seperti ini dapat memunculkan perasaan tidak nyaman pada santri karena perpindahan yang dialami dan adanya perbedaan yang besar antara lingkungan baru dengan lingkungan lama mereka. Meskipun demikian, perpindahan tersebut menuntut santri baru untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren yang memiliki karakteristik dan rutinitas yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan lingkungan asal mereka (Nafisah & Amin, 2023).

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara antara peneliti dan salah satu pengurus Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin, dijelaskan bahwa pada bulan pertama santri masuk, banyak sekali santri yang meminta izin pulang dengan alasan rindu rumah. Namun, pengurus hanya memberikan izin pulang pada hari Jumat, dan di luar hari tersebut tidak diperbolehkan sehingga santri memiliki kesempatan untuk pulang ke rumah

seminggu sekali, peraturan ini membuat kebanyakan santri mengambil kesempatan itu untuk pulang kerumah hanya untuk sekedar melepas rindu tanpa adanya keperluan penting yang mengharuskan mereka pulang. Hal ini menandakan adanya ketidaknyamanan yang dirasakan oleh santri baru saat berada di lingkungan pesantren karena perpindahan tempat tinggal yang dialami, sehingga keinginan untuk pulang semakin meningkat. Pada bulan berikutnya, aturan baru diterapkan bagi santri baru, yaitu izin pulang hanya diperbolehkan sekali dalam sebulan, dengan syarat karena sakit atau ada keperluan mendesak. Selain alasan tersebut, santri tidak diizinkan untuk pulang.

Perpindahan dari lingkungan lama ke lingkungan baru memberikan tantangan besar bagi santri baru, yang membuat santri harus belajar menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang ada. Proses adaptasi tersebut tidak selalu berlangsung mulus, dan berpotensi menimbulkan gangguan baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu permasalahan yang kerap muncul dan menjadi perhatian adalah perasaan rindu terhadap rumah (*homesickness*) (Salmi & Yasmin, 2023). *Homesickness* dapat mengganggu konsentrasi santri dalam belajar serta menurunkan kualitas pengalaman mereka di pondok pesantren, sehingga perlu untuk memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi ini agar santri dapat beradaptasi dengan lebih baik dan merasa lebih nyaman di lingkungan baru mereka.

*Homesickness* dapat diartikan sebagai emosi negatif yang disebabkan oleh keterpisahan individu dari orang tua, teman-teman, atau lingkungan rumah yang dirasa hilang selama masa perpindahan ke lingkungan baru, hal ini ditandai dengan adanya kerinduan yang mendalam akan segala hal terkait dengan rumah, diiringi dengan kesulitan atau depresi dalam proses beradaptasi dengan lingkungan baru (Stroebe et al., 2015). *Homesickness* adalah kondisi stres yang muncul akibat perpisahan individu dari tempat tinggalnya. (Thurber et al., 2007). Dapat disimpulkan *homesickness* merupakan suatu keadaan atau perasaan dimana seseorang merasakan rindu akan rumah dan keluarga saat jauh dari mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Maya Yasmin et al., (2018) menunjukkan bahwa *homesickness* pada santri baru sebanyak 81.41% berada pada kategori sedang, 13.71% berada pada kategori rendah dan 4.87% berada pada kategori tinggi. Yusrina et al., (2023) Juga menyatakan bahwa 49,4% santri baru di kota Banda Aceh mengalami *homesickness*.

Salmi & Yasmin, (2023) menemukan bahwa siswa baru di kabupaten Agam mengalami *homesickness* pada tingkat kategori sedang sebesar 65,2%. Banyak santri yang mengalami *homesickness*, yang terlihat dari penurunan konsentrasi belajar, perasaan sedih akibat ketidakbiasaan dengan lingkungan pesantren, serta seringnya mereka meminta izin untuk pulang ke rumah. Kondisi ini perlu perhatian serius, karena dapat berdampak negatif pada proses belajar dan penyesuaian santri di pesantren, yang seharusnya menjadi tempat yang mendukung perkembangan mereka.

Stroebe, Van Vliet, Hewstone, dan Willis mengidentifikasi lima dimensi *homesickness*, yaitu Kerinduan terhadap rumah, Perasaan kesepian, Kerinduan terhadap teman-teman, Kesulitan dalam beradaptasi, dan Pemikiran tentang rumah. (Lestari, 2021). Selaras dengan pendapat Stroebe, Van Vliet, Hewstone, dan Willis, individu yang mengalami *homesickness* cenderung menghadapi berbagai kondisi seperti rasa rindu terhadap suasana rumah, perasaan kesepian, kerinduan terhadap teman-teman lama, hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, serta kecenderungan untuk terus memikirkan rumah. Banyak hal memengaruhi munculnya perilaku yang berkaitan dengan *homesickness*. Kerentanan seseorang terhadap *homesickness* dapat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, budaya, sikap, dan kepribadian mereka. Putri Dewi (2022) menyatakan perasaan nyaman di rumah dan tidak nyaman di pesantren berkontribusi pada *homesickness*. Di samping itu, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa perasaan *homesickness* dapat memengaruhi kondisi individu yang mengalaminya.

*Homesickness* dapat menyebabkan berbagai dampak yang bervariasi, tergantung pada berbagai faktor yang berkontribusi (Putri Dewi, 2022). Meskipun dampak dari perpisahan dengan rumah dan keluarga sering kali dianggap negatif, dalam beberapa situasi, individu dapat mengembangkan ketahanan dan keterampilan adaptasi yang lebih baik. Namun, bagi mereka yang memiliki kondisi mental yang rentan, *homesickness* dapat meningkatkan resiko munculnya gejala seperti depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya. Salah satu penyebab munculnya *homesickness* adalah *insecure attachment*, di mana individu memiliki kelekatan emosional yang tidak aman, sehingga lebih sulit bagi mereka untuk mengatasi perpisahan atau penyesuaian diri mereka di lingkungan baru (Lestari, 2021).

*Insecure attachment*, atau yang dikenal sebagai kelekatan emosional yang tidak aman, menggambarkan kondisi di mana individu tidak memiliki pengasuh (dalam hal ini orang tua), yang secara konsisten memberikan rasa aman ketika individu sedang merasa terancam. Kondisi seperti ini muncul ketika individu menginginkan perhatian, tetapi tidak selalu mendapatkannya secara konsisten dari pengasuhnya. Akibatnya, individu sering mengalami perasaan cemas mengenai ketersediaan pengasuhnya dan khawatir bahwa pengasuh tidak akan merespons ketika ia membutuhkan dukungan (Armsden & Greenberg, 1987). Selain itu, pengertian lain dari *insecure attachment* yakni pola berpikir negatif, di mana seseorang akan merasa tidak layak mendapatkan cinta dan perhatian dari orang lain (Bartholomew & Horowitz, 1991).

Anak yang memiliki pola kelekatan tidak aman (*Insecure Attachment*) beresiko mengalami berbagai masalah di kemudian hari. Hal ini disebabkan oleh pengasuh yang tidak memberikan kebebasan dan dukungan yang dibutuhkan anak untuk berkembang secara optimal. Pengasuh yang acuh terhadap kebutuhan emosional anak, tidak membiarkan anak mengeksplorasi dunia luar, serta menekan dan membatasi kemandirian anak secara terus-menerus, dapat membuat anak mengembangkan model ekspektasi negatif. Anak cenderung merasa bahwa setiap tindakan atau inisiatif yang diambilnya akan disambut dengan respon negatif. Dalam jangka panjang, pola pengasuhan seperti ini dapat menghambat kemampuan anak untuk membangun hubungan yang sehat dan kesusahan dalam mengatasi berbagai tantangan di masa dewasa. (Valentina, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Nusi Menyatakan bahwa mahasiswa dikota Makasar yang memiliki *insecure attachment* mengalami *homesickness* yang tinggi. Individu dengan *insecure attachment* rentan mengalami distress setelah berpisah dari rumah, terdapat perasaan yang mengancam harga dirinya saat dia menghadapi situasi yang tidak nyaman (Nusi et al., 2022). Individu-individu ini tidak dapat mengendalikan keadaan dan emosi mereka. Akibatnya, individu berpotensi lebih besar mengalami stres dan kemarahan yang dapat memengaruhi emosi serta perilakunya. Seseorang dengan *insecure attachment* tidak memiliki ikatan yang aman dengan figur lekatnya, sehingga mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial dan kesulitan untuk membangun kepercayaan serta keyakinan terhadap orang lain (Farhan et al., 2024).

Individu dengan *insecure attachment*, cenderung memiliki ketergantungan emosional yang tinggi terhadap figur lekatnya, seperti orang tua atau anggota keluarga di rumah. Ketika harus berpisah dari figur lekat seperti orang tua atau anggota keluarga di rumah dan tinggal di lingkungan baru, membuat mereka kehilangan rasa aman dan kestabilan emosional yang biasa mereka dapatkan. Aktivasi pola kelekatan yang tidak aman ini memicu perasaan rindu rumah (*homesickness*) yang intens, disertai dengan kesulitan dalam beradaptasi, perasaan terasing, serta hambatan dalam membentuk ikatan emosional baru yang bermakna dengan lingkungan sekitar. Hal ini memperparah pengalaman *homesickness* dan memperkuat perasaan keterpisahan serta ketidaknyamanan selama masa awal tinggal di lingkungan baru (Nauta et al., 2020).

Penelitian mengenai keterkaitan antara *insecure attachment* dan *homesickness* pada santri baru di pondok pesantren masih terbatas dan belum banyak dibahas dalam literatur yang ada. Meskipun *homesickness* telah banyak diteliti pada mahasiswa rantau atau siswa berasrama akan tetapi penelitian yang terkait dalam konteks **pondok pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis asrama yang memiliki struktur sosial, budaya, dan aturan yang khas, masih relative kurang mendapat perhatian dalam kajian psikologis**. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada faktor-faktor eksternal, seperti dukungan sosial dari teman sebaya dan sistem aturan pesantren, sementara aspek psikologi individual yang turut berperan khususnya pola *insecure attachment* belum banyak diteliti secara spesifik terutama dalam lingkungan pesantren yang memiliki aturan ketat dan struktur sosial yang unik. Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan menghubungkan aspek psikologis (*insecure attachment*) dan sosial-kultural (kehidupan pesantren) untuk memberikan wawasan lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *homesickness* pada santri baru di pondok pesantren.

Penelitian mengenai *insecure attachment* dalam konteks pesantren masih sangat terbatas karena beberapa alasan. Pertama, aspek psikologis individual, khususnya pola keterikatan tidak aman antara santri dan figur lekatnya sebelum masuk pesantren, masih jarang dikaji secara mendalam. Kedua, kajian tentang pesantren umumnya lebih berorientasi pada aspek keagamaan, pendidikan, dan pembentukan karakter, sementara pendekatan psikologi perkembangan khususnya teori *attachment* Mary Salter Ainsworth jarang digunakan untuk memahami dinamika emosional santri. Ketiga, konsep *attachment*

lebih sering dikaji dalam hubungan orang tua, anak atau pasangan, sehingga perannya dalam adaptasi santri terhadap lingkungan baru di pesantren belum menjadi fokus utama penelitian. Keempat, minimnya instrumen yang spesifik untuk mengukur *insecure attachment* dalam populasi santri menyebabkan keterbatasan dalam penelitian ini, mengingat sebagian besar alat ukur *attachment* dikembangkan untuk anak dalam keluarga atau mahasiswa. Terakhir, dalam budaya pesantren, kemandirian dan ketahanan mental sering dianggap sebagai nilai utama yang harus dibentuk sejak awal, sayangnya aspek *insecure attachment* yang menyoroti kerentanan emosional individu cenderung kurang mendapat perhatian. Mengacu pada terbatasnya penelitian yang ada, kajian tentang hubungan antara *insecure attachment* dan *homesickness* di lingkungan pesantren menjadi sangat relevan untuk memberikan perspektif baru dalam memahami faktor psikologis yang memengaruhi kesejahteraan santri baru.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara *insecure attachment* dengan *homesickness* pada santri baru di pondok pesantren. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana pola keterikatan emosional yang tidak aman (*insecure attachment*) berkaitan dengan tingkat *homesickness* yang dialami oleh santri baru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang bermanfaat bagi pengasuh pesantren, guru, dan orang tua dalam mengenali faktor-faktor psikologis yang berperan dalam proses adaptasi santri baru. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya literatur dalam bidang psikologi perkembangan, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis pesantren yang memiliki karakteristik sosial dan kultural yang khas.

## **B. Rumusan masalah**

Dari latar belakang permasalahan yang sudah ada maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat *insecure attachment* pada santri baru Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin ?
2. Bagaimana tingkat *homesickness* pada santri baru Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin ?
3. Adakah Hubungan antara *insecure attachment* dengan *homesickness* pada Santri baru Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dalam penelitian ini tujuan yang hendak di capai yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat *insecure attachment* pada santri baru Pondok Pesantren Bustabul Muta'allimin
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat *homesickness* pada santri baru Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin
3. Untuk mengetahui bagaimana Hubungan antara *insecure attachment* dengan *homesickness* pada Santri baru Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas yang sudah dijelaskan, maka ada beberapa manfaat yang hendak akan disampaikan secara teoritis dan secara praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan ilmu baru dalam kajian ilmu Psikologi Islam atau psikologi pada umumnya dan mempelajari tentang psikologi perkembangan pada santri.
  - b. Dapat memberikan peluang kepada calon peneliti selanjutnya untuk mempunyai topic yang sama atau sejenis.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Untuk Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini peneliti dapat mengetahui lebih banyak tentang *insecure attachment* dan *homesickness* yang dialami oleh individu dan menambah pengalaman semasa duduk di bangku kuliah.

##### b. Untuk Pembaca

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai *insecure attachment* dan *homesickness* sebagai tambahan ilmu bagi pembaca.

##### c. Manfaat Untuk Pengelola Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai hubungan antara *insecure attachment* terhadap *homesickness* pada santri baru Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin, selain itu menambah wawasan serta ilmu pengetahuan baru untuk Pesantren dan mengenal karakteristik latar belakang santri.

Serta dapat digunakan untuk menjadi landasan dalam pembuatan kegiatan baru untuk santri.